

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru (pendidik), yang memang secara khusus diperuntukkan untuk mendukung dan bahkan menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan (Lubis, 2019:173)

Seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, 4) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam menguasai/memahami karakteristik peserta didik, kemampuan merencanakan pembelajaran yang berkualitas, kemampuan menerapkan metode pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kemampuan menggunakan media pembelajaran. Kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melaksanakan suatu

evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2017: 75). Kompetensi seorang guru tidak lepas kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan pada tiap-tiap sekolah. Satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dari zaman ke zaman kurikulum di Indonesia semakin berkembang, dan perubahan tersebut disertai alasan karena pemerintah ingin mencari kurikulum yang sesuai dengan cara belajar siswa. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum merdeka tersebut, erat sekali hubungannya dengan tenaga pendidik yang mengajar di sekolah.

Guru sebagai pendidik dalam implementasi kurikulum harus menjadi perhatian penting, karena guru merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru berupa kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap kompetensi pedagogik apa saja yang perlu mereka miliki dan kembangkan menjadi penting, agar guru dapat melakukan penerapan kurikulum merdeka secara optimal dalam proses belajar mengajar (Hamdi, 2020).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, supervisi menjadi bagian penting untuk merekonstruksi pembelajaran agar lebih baik lagi. Orientasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah mempersiapkan individu untuk mampu mengembangkan

pemikiran kritis, kreatif dan cakap akan kebutuhan zaman (Faiz & Purwati, 2021). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa supervisor atau pengawas harus bisa memberikan pembinaan kepada para guru untuk mampu mengembangkan kompetensi pedagogiknya (Messi & Murniyati, 2018).

Dari uraian di atas, diambil Kesimpulan pentingnya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Karena dengan seiring perkembangan zaman, pendidikan Indonesia juga turut berkembang sesuai dengan waktu yang relevan, terlebih lagi dalam menghadapi tantangan era digital yang kian berkembang di berbagai bidang kehidupan. Namun dalam kenyataan di lapangan kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya meningkat. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil supervisi yang diperoleh guru masih di taraf yang rendah. Hal ini didukung oleh Hoesny & Darmayanti (2021), menjelaskan bahwa berdasarkan hasil studi yang dilakukannya, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah harus mampu mengupayakan agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Wandra & Rifma, (2021) “Supervisor tidak hanya bertugas dalam melaksanakan perbaikan proses pembelajaran, namun juga merencanakan pembinaan karir baik kepada kepala sekolah maupun para guru”. Kekuatan sekolah berbanding lurus dengan tingkat keberagaman keinginan unsur sekolah yang ada, dan pada tingkat kemampuan mereka untuk menyumbangkan kemampuan yang ada pada mereka dan aset yang ada untuk sekolah yang lebih baik. Dalam setiap unsur sekolah, pasti ada sesuatu yang berhasil. Dari pada

menanyakan “ada masalah apa?” dan “bagaimana memperbaikinya?” lebih baik bertanya “apa yang telah berhasil dilakukan?” dan “bagaimana mengupayakan lebih banyak hasil lagi?” Cara bertanya ini mendorong energi dan kreativitas. Menciptakan perubahan yang positif mulai dari sebuah perbincangan sederhana. Hal ini merupakan cara bagaimana manusia selalu berpikir bersama dan mencetuskan/memulai suatu tindakan. (Lubis & Milfayetti, 2022).

Kepala sekolah merupakan pimpinan pada lembaga yang dipimpinnya, maju dan berkembangnya suatu lembaga tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Pemimpin adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha memengaruhi orang lain yang ada di lingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain mau bekerja dengan rasa penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan kepala sekolah dalam pelaksanaan program kebijakan tersebut diatas, diasumsikan merupakan hasil dari kerja keras dan kepiawaian kepala sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan operasional dalam meningkatkan profesionalitas guru. (Daryanto, dkk., 2023).

Dalam melakukan pengawasan pada bawahannya pemimpin harus melakukannya dengan determinan yang berbeda, hal tersebut dikarenakan situasi yang ada di dalam lembaga tersebut ataupun karena kesiapan dari bawahan itu sendiri, dalam tindakan evaluasi kepala sekolah sering memberikan *feedback* terhadap hasil yang didapat kepada anggota, hal tersebut dilakukan agar anggota bisa mengerti dan paham dimana letak kesalahan maupun keunggulan dari masing-masing individu. Sebelum melakukan evaluasi pemimpin juga mempunyai standart dan batas waktu pada setiap tugas yang diberikan dengan harapan agar tugas yang di berikan sesuai dengan apa yang diinginkan, tentu

dalam penetapan standart kepala sekolah juga menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kompetensi anggotanya. (Darwin & Lubis, 2022).

Saat ini dunia telah memasuki *era society 5.0* ditandai dengan peningkatan interaktivitas, konektivitas, pengembangan sistem digital, kecerdasan buatan dan realitas virtual. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan terus menerus mengadaptasi perkembangan teknologi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama menyesuaikan penggunaannya dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, menuntut dari dunia pendidikan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan supervisi pendidikan. (Mudatsir, 2023). Supervisi adalah usaha yang sistematis dan terus menerus dalam rangka memberikan dorongan dan pengarahan bagi perkembangan profesional guru (Priansa, 2018: 280). Hasil supervisi merupakan alat untuk meningkatkan pembelajaran melalui kurikulum merdeka (Fauzi, 2022).

Sederhananya, pengawasan diperlukan sebagai sumber daya bagi guru dan kepala sekolah ketika mengembangkan peraturan kelas dan sekolah. Kurikulum merdeka juga mengajarkan siswa bagaimana menggunakan platform merdeka mengajar. Meskipun ditujukan untuk para pengajar, akan lebih baik jika kepala sekolah tidak menutup mata terhadap penggunaannya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan supervisi nantinya tidak hanya tentang bagaimana instruktur membuat penilaian, tetapi juga bagaimana keaktifan guru dalam meng-upgrade diri mereka di bidang IT melalui penggunaan platform merdeka mengajar.

Supervisi yang dilaksanakan terhadap guru dilakukan terencana dan berkesinambungan. Tahapan dalam melaksanakan supervisi dimulai dari: 1)

merencanakan, 2) melaksanakan, 3) mengevaluasi dan 4) refleksi atau menindaklanjuti hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi atau rendah.

Dalam usaha meningkatkan program sekolah, supervisor dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi pendidikan. Pada hakikatnya, terdapat banyak teknik supervisi pendidikan dalam menyelenggarakan program supervisi tersebut. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pembelajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi. Menurut Acheson dan Gall (2018: 121) menyatakan bahwa supervisi klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya/yang ideal. Sedangkan menurut Sahertian (dalam Donni Juni Priansa, 2018: 304) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan,

serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Adapun Sergiovani (dalam Donni Juni Priansa, 2018: 304) berpendapat bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya. Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegal, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis. Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif (Donni Juni Priansa, 2018: 303).

Menurut Wahyudin (2021), kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya dan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing guru-guru secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulus dan membimbing penelitian profesional, usaha kooperatif yang dapat menunjukkan kemampuannya membantu guru dalam

memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengadakan studi dan pembinaan profesional dalam rangka peningkatan kualitas mengajar dan mutu pembelajaran.

Mendikbudristek telah menerbitkan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Merdeka. Peraturan No. 12 Tahun 2024 yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Peraturan terbaru yang mengatur kompetensi guru adalah Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru.

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 ini ditetapkan dengan pertimbangan:

- a. Bahwa untuk mendorong percepatan transformasi pendidikan dalam kebijakan Merdeka Belajar, diperlukan pembaruan model kompetensi guru.
- b. Bahwa pengaturan mengenai model kompetensi guru dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GTK/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru sudah tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga perlu diubah.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Model Kompetensi Guru.

Ditinjau dari Perdirjen GTK yang ditetapkan pada tanggal 17 Mei 2023, Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor

2626/B/HK.04.01/2023 Pasal 6 menjelaskan tentang kompetensi guru, dalam ayat (1) Kompetensi sebagaimana dimaksud meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial; dan kompetensi profesional. Ayat (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Ayat (3) Kemampuan mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ayat (4) Kompetensi pedagogik ditunjukkan dengan indikator:

- a. lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik;
- b. pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik;
- c. asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui kegiatan supervisi klinis. Pujiriyanto, dkk (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran yang menyenangkan menerapkan metode pembelajaran konstruktivistik, dimana menjadikan warga belajar sebagai subjek aktif di dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosio-kulturalnya. Dalam supervisi Kurikulum Merdeka, supervisor dapat membantu guru dalam: Mengembangkan keterampilan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, Mengembangkan teknik asesmen yang efektif, Mengembangkan rancangan pembelajaran yang berorientasi pada proyek, Membangun kolaborasi dan komunitas belajar.

Dalam penelitiannya, Salma (2017) menyimpulkan terdapat faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan profesional guru MAN Beureunuen yaitu : kurangnya pemahaman guru, terkadang waktu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis, guru

terkadang malas, kurang bersemangat dalam mengajar, perbedaan kualitas dan motivasi dalam mengajar, guru sering lupa dan tidak membawa media pembelajaran, kondisi guru yang heterogeny, dan kualitas kompetensi supervisor yang tidak mumpuni.

Sementara itu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agus Wahyudin (2021), yang berjudul “Penerapan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalitas Guru” diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : Konsep supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Pada SMP Negeri 15 Lubuklinggau yaitu sebelum mengadakan supervisi klinis, terlebih dahulu membuat perencanaan dalam melaksanakan supervisi klinis guna membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan, memperbincangkan rencana pelajaran serta tujuan pelajaran, mengajar yang akan di observasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap guru-guru SD di Yayasan Santa Lusía virgini Pematangsiantar diperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik guru-guru SD di Yayasan Santa Lusía Virgini Pematangsiantar masih rendah hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

- 1) Kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru-guru SD di Yayasan Santa Lusía Virgini Pematangsiantar masih rendah. Kelemahannya terletak pada kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sebagian besar belum menerapkan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam Modul Ajar tidak beragam.

- 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar masih rendah. Hal ini terjadi karena guru-guru SD di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar dalam melaksanakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat kepada siswa, dan mereka masih belum menggunakan media pembelajaran teknologi informasi komputer sehingga aspek penggunaan media pembelajaran dan aspek pengelolaan kelas masih kurang.
- 3) Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran di SD di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh karena guru-guru dalam membuat evaluasi belum membuat rubrik penilaian dan evaluasi hasil belajar, dimana soal itu muncul secara tiba-tiba dan tidak tahu berasal dari kompetensi mana soal itu berasal.

Data tersebut diperoleh melalui hasil penilaian Kepala Sekolah setelah melaksanakan supervisi di unit masing-masing. Rendahnya kemampuan pedagogik guru SD di Yayasan Santa Lusia ini teridentifikasi disebabkan oleh pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan selama ini masih konvensional dan belum ada pengembangan dalam pelaksanaannya. Kepala Sekolah selaku supervisor hanya memantau perkembangan kemampuan guru pada jadwal tertentu yaitu saat melaksanakan supervisi berupa kunjungan kelas. Setelah melaksanakan supervisi tidak ada tindak lanjut bagi guru yang kemampuan pedagogiknya masih rendah. Hanya sebatas memberikan bimbingan secara pribadi. Namun, tidak ada

perkembangan terhadap kemampuan pedagogik guru. Kepala Sekolah selama ini tidak menggunakan panduan pelaksanaan supervisi, biasanya hanya diambil instrumennya saja. Namun, instrumen yang digunakan juga tidak bisa menggambarkan situasi pengajaran yang sebenarnya, sehingga menyulitkan untuk mengukur perkembangan kompetensi guru.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis perlu menelaah pengembangan model supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan termotivasi melakukan kajian penelitian **“Pengembangan Model Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar”**.

Dalam konteks ini, diharapkan melalui pengembangan pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru SD di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar sesuai tuntutan kurikulum yang kian berkembang, khususnya pada saat ini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian lebih lanjut yang membandingkan efektivitas supervisi klinis dapat membantu para kepala sekolah dan pengawas untuk memahami praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi supervisi.

Ini dapat mendorong inovasi dan perbaikan dalam praktik supervisi di berbagai lembaga pendidikan. Ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat membandingkan efektivitas supervisi klinis di berbagai konteks pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik itu sekolah dasar, menengah, atau tinggi, memiliki karakteristik unik, termasuk budaya, kebijakan, dan kebutuhan

siswa. Dengan membandingkan efektivitas supervisi klinis di berbagai konteks, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah Pengembangan model supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar. Model yang dikembangkan adalah model PEDAGOSUP (Pedagogik Unggul Melalui Supervisi). Model yang dikembangkan akan menghasilkan buku saku bagi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis di unit, sehingga melalui pelaksanaan supervisi klinis model PEDOSUP ini dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model supervisi klinis yang dibutuhkan guru SD Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada saat ini?
2. Bagaimana efektivitas dan kelayakan model pengembangan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan model pengembangan supervisi klinis yang dibutuhkan guru SD Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada saat ini.
2. Mengetahui tingkat efektivitas dan kelayakan model pengembangan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan terutama di bidang implementasi supervisi klinis kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan pedagogik guru di Yayasan Santa Lusia Virgini Pematangsiantar dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi moril yang relevan untuk diterapkan pada tiap lembaga pendidikan.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan administrasi pendidikan dalam bidang pengembangan supervisi pendidikan khususnya supervisi klinis oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pentingnya supervisi klinis kepala sekolah sehingga guru dapat melakukan refleksi demi peningkatan profesionalitasnya dan terwujud pembelajaran yang bermutu.

